

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Hakikat Model Pembelajaran

Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Terdapat beberapa pengertian tentang model dari para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Ratna menyatakan model merupakan suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana sebaiknya meneruskan penelitian empiris tentang suatu masalah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 19-23

<sup>2</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Erlangga, 2011), hal. 13

- b. Joyce dan Weil dalam buku Mohamad Syarif Sumantri yang berjudul *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, menyatakan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.<sup>3</sup>
- c. Sukanto dan Trianto dalam buku Kokom Komalasari yang berjudul *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* mengatakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah yang disebut model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain

---

<sup>3</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hal. 37

<sup>4</sup> Kokom Kumalasi, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Aditama, 2011), hal. 24

model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.<sup>5</sup>

## 2. *Problem Based Learning*

### a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir kritis. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, dan demokrasi.<sup>6</sup>

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* suatu pendekatan untuk mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual, belajar dari pengalaman nyata.<sup>7</sup>

Menurut Aris dalam bukunya 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 menyatakan Pembelajaran berbasis

---

<sup>5</sup> Sumantri, *Strategi Pembelajaran...* hal. 38

<sup>6</sup> Aris Shoiman, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 129

<sup>7</sup> Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 43

masalah atau *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Menurut Finke dan Torp dalam buku Aris dengan judul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 menyatakan Pembelajaran berbasis masalah merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulus strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.<sup>8</sup>

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Shoiman, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 130

<sup>9</sup> Luk luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching and Learning*, (Yogyakarta: Teras, 2014),

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menghadapkan atau memberikan tantangan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Gijbelc dalam buku mohamad syarif denga judul *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* yang mengatakan pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Pembelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permasalahan atau suatu pertanyaan yang nantinya menjadi fokus untuk keperluan usaha investigasi peserta didik.
- 2) Peserta didik memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan membuat pertanyaan-pertanyaan. Tanggung jawab sangat penting, baik secara instruksional maupun secara motivasional, karena peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah secara langsung melakukan *learning by doing*.
- 3) Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan sebagai fasilitator. Sebagai kebalikan dari model-model yang lebih berorientasi konten di mana guru secara aktif menyebarkan

---

<sup>10</sup> Sumantri, *Strategi Pembelajaran...* hal. 250

informasi, pembelajaran berbasis masalah justru mengharuskan guru untuk lebih membantu secara tidak langsung dengan mengemukakan masalah atau pertanyaan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat.

Pendapat lain tentang karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Barror dan Tamblyan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Guru sebagai fasilitator
  - b) Permasalahan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan profesinya
  - c) Melakukan pengumpulan informasi baru melalui pembelajaran yang diarahkannya sendiri
  - d) Komplek dalam mengorganisasikan fokus pembelajaran tidak ada satu jawaban yang “benar” seperti keadaan nyata dalam kehidupan
  - e) Terjalin kegiatan kerja kelompok dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi kesenjangan dalam pembelajaran, mengembangkan pemecahan yang mungkin.
- c. Prinsip-prinsip Model *Problem Based Learning*
- Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas, juga memiliki acuan dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip

---

<sup>11</sup> Moh. Arif, *Konsep Pembelajaran Sains di SD/MI*, (Yogyakarta: Lingkar media Kresindo, 2014), hal. 107

yang harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tugas-tugas perencanaan

Perencanaan yang dilakukan guru akan memudahkan pelaksanaan berbagai tahap kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan yang diinginkan, antara lain sebagai berikut:<sup>12</sup>

a) Menetapkan tujuan pembelajaran

Guru menetapkan tujuan yang dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik pada tahap berinteraksi.

b) Merancang situasi masalah yang sesuai

Guru merancang situasi masalah yang sesuai dan merencanakan cara-cara yang mempermudah peserta didik dalam melaksanakan proses perencanaan penyelesaian masalah.

c) Mengorganisasikan sumberdaya dan rencana logistik

Guru mengorganisasikan sumberdaya dan merencanakan kebutuhan untuk penyelidikan peserta didik. guru bertanggung jawab menyediakan bahan yang diperlukan dalam kegiatan. Bila bahan yang dibutuhkan tersedia di sekolah maka tugas perencanaan yang utama oleh guru adalah mengumpulkan dan menyediakan bahan tersebut untuk peserta didik.

---

<sup>12</sup> Srii Wardhani, *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Berbasis Masalah*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2006), hal. 10-18

2) Tugas interaktif

Tugas guru dalam pembelajaran berbasis masalah harus mampu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran berikut masalah dunia nyata yang dijadikan bahan pelajaran.

d. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Menurut Arends dalam buku Ratumanan yang berjudul Inovasi pembelajaran menyebutkan terdapat 3 tujuan utama dari pembelajaran *Problem Based Learning* yakni sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) Keterampilan berpikir dan pemecahan masalah

Berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi dan penalaran. Berpikir dapat pula diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai simpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

2) Pemodelan peran orang dewasa.

Menggambarkan adanya pembelajaran sekolah dengan kehidupan nyata, sebagai berikut:

a) Pembelajaran di sekolah berpusat pada kerja peserta didik secara individual, sedangkan di luar sekolah kerja mental melibatkan kerja sama dengan orang lain.

b) Pembelajaran di sekolah berpusat pada proses berpikir tanpa bantuan, sedangkan aktivitas mental di luar sekolah selalu

---

<sup>13</sup> Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 254-256



melibatkan alat-alat kognitif seperti komputer, kalkulator dan lainnya.

c) Pembelajaran di sekolah mengembangkan berpikir simbolis berkaitan dengan situasi hipotesis sedangkan aktivitas mental di luar sekolah menghadapkan peserta didik secara langsung dengan benda dan situasi konkrit.

d) Pembelajaran di sekolah memusatkan pada keterampilan umum dan pengetahuan umum, sedangkan di luar sekolah peserta didik dihadapkan dengan berpikir situasi khusus.

### 3) Pembelajaran yang otonom

*Problem Based Learning* membantu peserta didik menjadi pelajar yang independen dan otonom. Dengan dipandu oleh guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan masalah nyata, peserta didik belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri dalam hidupnya di kemudian hari.

#### e. Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning*

Arends dalam buku *Inovasi Pembelajaran* mengemukakan lima fase utama dalam penggunaan *Problem Based Learning*, yakni 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) memberi bantuan dalam penyelidikan secara mandiri atau bersama kelompok, 4) mengembangkan dan menyediakan alat, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses

pemecahan masalah. Aktivitas guru pada fase sintaks tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Sintaks model *Problem Based Learning***

No	Fase	Aktivitas Guru
1	Orientasi peserta didik pada masalah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan tujuan pembelajaran.</li> <li>2. Mendeskripsikan logistik (alat dan abahan) penting yang dibutuhkan.</li> <li>3. Menyajikan situasi masalah dan membimbing.</li> <li>4. Memotivasi peserta didik untuk terlibat pada kegiatan pemecahan masalah yang dipilihnya.</li> </ol>
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membagi situasi masalah yang lebih umum menjadi subtopik yang sesuai.</li> <li>2. Membantu peserta didik untuk menentukan subtopik mana yang akan mereka selidiki.</li> <li>3. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar <i>kooperatif</i>.</li> </ol>
3	Membimbing penyelidikan secara mandiri dan investigasi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen dengan menggunakan metode yang tepat.</li> <li>2. Membimbing peserta didik dalam membangun hipotesis, penjelasan dan pemecahan masalah.</li> <li>3. Memfasilitasi terjadinya pertukaran ide secara bebas.</li> </ol>
4	Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya)	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan tugas yang sesuai.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu peserta didik untuk merefleksikan hasil investigasi mereka dan proses-proses yang digunakan.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 253

f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan tidak terkecuali model *Problem Based Learning*. Kelemahan dan kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya :<sup>15</sup>

1) Kelebihan model *Problem Based Learning*

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 220

- f) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.
- g) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.<sup>16</sup>

## 2) Kelemahan model *Problem Based Learning*

- a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.<sup>17</sup>
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- d) Proses pelaksanaan *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 142

<sup>17</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 221

<sup>18</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 142

- e) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- f) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu persiapan yang banyak.
- g) Karena model ini menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran, bagi peserta didik yang kurang aktif akan tertinggal.<sup>19</sup>

### 3. Berpikir kritis

Berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penafsiran. Berpikir dapat pula diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai simpulan berdasarkan pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.<sup>20</sup>

Berpikir merupakan suatu proses yang sadar, yang terbuka secara langsung untuk bisa diintropeksi oleh si pemikirnya. Berpikir adalah kegiatan otak yang secara potensi dapat dikomunikasikan atau dapat diekspresikan dalam ucapan atau tulisan. Berpikir mengolah *input* berupa apa yang didengar, diamati, dan dibaca menjadi *output* berupa ucapan, tindakan dan tulisan.<sup>21</sup>

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dari hewan. Dalam arti yang terbatas

---

<sup>19</sup> Warsono dan Harianto, *Pembelajaran aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 152

<sup>20</sup> Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 254

<sup>21</sup> Singgih Iswara, *Kritis Berpikir Seorang Intelektual*, (Surabaya: Palanta Press, 2008), hal. 6

berpikir itu tidak dapat didefinisikan. Tiap kegiatan jiwa yang menggunakan kata-kata dan pengertian selalu mengandung hal berpikir.<sup>22</sup>

Berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang populer dalam dunia pendidikan. Karena berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran di tengah kejadian dan informasi yang mereka hadapi setiap hari.<sup>23</sup> Oleh karena itu, berpikir kritis sangat diperlukan untuk membekali peserta didik dalam zaman sekarang ini.

Terdapat beberapa kata kunci dalam memahami berpikir kritis kaitannya dengan kurikulum dan belajar mengajar. Berpikir kritis menjelaskan tujuan, memeriksa asumsi, nilai-nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan dan menarik kesimpulan.<sup>24</sup> Berpikir kritis dapat terjadi kapan saja, seperti salah satu hakim memutuskan atau memecahkan masalah. Pada umumnya, setiap saat manusia harus mencari tahu apa yang harus dipercaya atau yang harus dilakukan dan melakukannya dengan cara yang wajar dan efektif. Berpikir kritis sangat penting untuk menjadi pembaca dan penulis dalam pemahamannya. Hal itu disajikan mulai dari yang paling umum

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43

<sup>23</sup> Fachrurazi, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*, Edisi khusus (I) hal. 80

<sup>24</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, ((Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 19-10

sampai khusus. Oleh karena itu, berpikir kritis merupakan cara mengambil keputusan kehidupan.<sup>25</sup>

Beberapa pendapat para ahli mengenai berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Ennis dalam buku Taksonomi berpikir menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang dipercaya dan dilakukan.<sup>26</sup>
- b. Menurut Ernet dalam e-journal Rasiman yang berjudul Penelusuran Proses Berpikir Kritis dalam menyelesaikan Masalah IPA Bagi Peserta Didik dengan Keterampilan Tinggi, menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan membuat kesimpulan berdasarkan pada observasi dan informasi.<sup>27</sup>
- c. Menurut Beyer dalam jurnal Kowiyah yang berjudul Kemampuan Berpikir Kritis, menyatakan berpikir kritis sebagai kegiatan menilai dengan akurat, kepercayaan dan dengan menggunakan *argument* atau secara singkat ia menyatakan bahwa berpikir kritis adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam membuat penilaian dengan penalaran yang baik.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Kuswana, *Taksonomi Berfikir....*, hal.20

<sup>26</sup> *Ibid....*hal. 22

<sup>27</sup> Rasiman, *Penelusuran Proses Berpikir Kritis dalam menyelesaikan Masalah IPA Bagi Peserta Didik dengan Keterampilan Tinggi*, dalam e-journal IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 3, No. 1. Maret 2012, hal. 3

<sup>28</sup> Kowiyah, *Kemampuan Berpikir kritis*, dalam Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 5, Desember 2012, hal. 175

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses menganalisis, mengorganisasi, menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah dengan benar.

Ketika kita meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka kita dapat meningkatkan cairan kecerdasan yang membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir mendalam. Semua keterampilan ini berhubungan dengan salah satu bagian dari otak, semakin kita gunakan akan lebih mudah untuk menempatkan keahlian untuk menguji kemampuan berpikir kritis meliputi: pengamatan, interpersi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan dan metakogni.<sup>29</sup>

Menurut Ennis terdapat dua belas indikator berpikir kritis yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

**Tabel 2.2 Dua Belas Indikator Berpikir Kritis**

No	Kelompok	Indikator	Sub Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan. b. Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban c. Menjaga kondisi berpikir.
		Menganalisis <i>argument</i>	a. Mengidentifikasi kesimpulan. b. Mengidentifikasi kalimat-kalimat

<sup>29</sup> Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 21

<sup>30</sup> Desy Nafi'atur Rohmah, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah Peserta Didik Kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 34-35



			<p>pertanyaan.</p> <p>c. Mengidentifikasi dan menangani ketidakpastian.</p> <p>d. Melihat struktur dari suatu <i>argument</i>.</p>
		Bertanya dan membuat pertanyaan	<p>a. Memberikan penjelasan sederhana.</p> <p>b. Menyebutkan contoh.</p>
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<p>a. Mempertimbangkan keahlian.</p> <p>b. Mempertimbangkan kemenarikan konflik.</p> <p>c. Mempertimbangkan kesesuaian sumber.</p> <p>d. Memperhatikan penggunaan prosedur yang tepat.</p> <p>e. Mempertimbangkan resiko untuk reputasi.</p> <p>f. Kemampuan memberikan alasan.</p>
		Mengobservasi dan mempertimbangkan observasi	<p>a. Melibatkan sedikit dugaan.</p> <p>b. Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan.</p> <p>c. Melaporkan hasil observasi.</p> <p>d. Merekam hasil observasi.</p> <p>e. Menggunakan bukti-bukti yang benar.</p> <p>f. Menggunakan akses yang benar.</p> <p>g. Menggunakan teknologi.</p> <p>h. Mempertanggungjawabkan hasil observasi.</p>
3	Menyimpulkan	Menduksi dan mempertimbangkan hasil diskusi	<p>a. Siklus logiks Euler.</p> <p>b. Mengkondisikan logika.</p> <p>c. Menyatakan tafsiran.</p>
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<p>a. Mengemukakan hal yang umum.</p> <p>b. Mengemukakan</p>

			<p>kesimpulan dan hipotesis.</p> <p>c. Mengemukakan hipotesis.</p> <p>d. Merancang eksperimen.</p> <p>e. Menarik kesimpulan sesuai fakta.</p> <p>f. Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki.</p>
		Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<p>a. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta.</p> <p>b. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat.</p> <p>c. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta.</p> <p>d. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan.</p>
4	Memberikan hasil penjelasan lanjut	Mengidentifikasi-kan istilah dan mempertimbangkan suatu identifikasi	<p>a. Membuat bentuk definisi.</p> <p>b. Strategi membuat strategi.</p> <p>c. Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut.</p> <p>d. Mengidentifikasi dan menangani.</p> <p>e. Ketidak benaran yang disengaja.</p> <p>f. Membuat isi definisi.</p>
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<p>a. Penjelasan bukan pertanyaan.</p> <p>b. Mengonstruksi <i>argument</i>.</p>
5	Mengatur strategi dan	Menentukan suatu tindakan	<p>a. Mengungkapkan masalah.</p>

	taktik		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Memilih kriteria untuk mempertimbangkan suatu masalah yang mungkin.</li> <li>c. Merumuskan solusi alternatif.</li> <li>d. Menentukan tindakan sementara.</li> <li>e. Mengulang kembali.</li> <li>f. Mengamati penerapannya.</li> </ul>
		Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan <i>argument</i></li> <li>b. Menggunakan strategi logika.</li> <li>c. Menggunakan strategi retorika.</li> <li>d. Menunjukkan posisi, orasi, dan tulisan.</li> </ul>

Pendapat lain tentang indikator berpikir kritis menurut Anne A'Echevaria dan Lan Patience dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pengajaran Berpikir* yaitu 1) Mencari atau pengumpulkan informasi, 2) memberi alasan, 3) menanyakan pertanyaan atau mengidentifikasi masalah, 4) mengembangkan ide-ide dan menyusun dan menggunakan kriteria.<sup>31</sup>

#### 4. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu

---

<sup>31</sup> Anne A'Echevaria dan Lan, *Strategi Pengajaran Berpikir*, (Surabaya: Erlangga, 2011), hal. 16

masalah yang spesifik. Menurut kesumawati indikator kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Menunjukkan pemahaman masalah meliputi: kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
- b. Mampu membuat atau menyusun meliputi: kemampuan merumuskan masalah situasi sehari – hari.
- c. Memilih dan mengembangkan strategi pemecahan masalah meliputi: kemampuan memunculkan berbagai kemungkinan atau alternatif cara penyelesaian atau pengetahuan mana yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah tersebut.
- d. Mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh meliputi: kemampuan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang telah ditemukan dan dapat menjelaskan kebenaran jawaban tersebut.

## 5. Tematik

- a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Tematik adalah pokok – pokok isi atau wilayah dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar. Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang

---

<sup>32</sup> Siti Mawaddah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generative*, dalam jurnal pendidikan Matematika, Vol. 3 No. 2, hal. 168

akan mendorong kelibatan peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar secara tematik peserta didik akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.<sup>33</sup>

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, humanisme apupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dengan pembelajaran tematik anak diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain.<sup>34</sup>

#### b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Suatu model pembelajaran di SD, dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 dari kemendikbud, karakteristik tematik adalah sebagai berikut.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Mohamad Muklis, *Pembelajaran Tematik, dalam jurnal Fenomena*, Vol. IV No. 1, 2012, 29/September, hal. 66

<sup>34</sup> Kadir Abd dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran tematik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 9

<sup>35</sup> Sa'dun Akbar dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 19-20

1) Berpusat pada siswa

Pada proses pembelajaran ini menekankan siswa sebagai subjek belajar yang utama. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator yaitu orang yang memfasilitasi proses pembelajaran dengan melayani dan menangani kebutuhan dan mengarahkan proses pembelajaran. Guru sebagai motivator sebagai motivator yang memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pada proses pembelajaran siswa diharapkan dengan hal dan masalah nyata yang ada dan terjadi di sekitar siswa sebagai dasar memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pada pembelajaran tematik pemisahan antara pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang dikaitkan dengan kehidupan siswa dan hal-hal di sekitar siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran secara terpadu.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes yaitu mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain

berdasarkan kesesuaian isi, serta mengaitkannya dengan kehidupan dan lingkungan tempat tinggal siswa.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan dengan metode yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan proses yang menyenangkan.

7) Bermakna

Bermakna yakni meningkatkan kebermaknaan pembelajaran. Bahwa pembelajaran akan bermakna bila mana memberikan kegunaan bagi peserta didik. Kebermaknaan pembelajaran akan semakin meningkat apabila sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>36</sup>

#### c. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Dapat mengurangi *overlapping* antar berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.

---

<sup>36</sup> Kadir Abd dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran tematik...*, hal 24

<sup>37</sup> *Ibid...*, hal. 26

- 3) Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 4) Pembelajaran menjadi *holistic* dan meyeluruh akumulasi pengetahuan dan pengalaman peserta didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu tertentu, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengamatan mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasi peserta didik.

d. Kekurangan Pembelajaran Tematik

- 1) Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Pembelajaran berbasis masalah lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

## B. Kajian Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan model *Pembelajaran Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah peserta didik diantaranya sebagai berikut:



1. Fahmi Tamimi dalam jurnalnya dengan judul penerapan model *Problem Based Learning* untuk Pembelajaran Tematik. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berpikir kritis dengan penerapan *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK dalam bentuk jurnal ilmiah. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV sulaiman SD Muhammdiyah Mero Pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berpikir kritis.<sup>38</sup>
2. Niko Deni Firanda Indah Sari dalam skripsinya yang berjudul “*Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung*”. Tujuannya yaitu peningkatan kemampuan memecahkan masalah dengan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK dalam skripsi. Hasil penelitian ini terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah dilihat dari hasil belajar siswa dan hasil evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu pada tes awal nilai rata-rata siswa 44,74 dengan prosentase ketuntasan 17,14%, dilanjutkan siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 52.63 dengan prosentase ketuntasan 34,29% dan pada waktu siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 71, 91 dengan prosentase ketuntasan 80%.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Fahmi Tamimi, *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Pembelajaran Tematik*, dalam Jurnal skripsi, 21/ September.

<sup>39</sup> Niko Deni Firanda Indah Sari, *Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rakhmawati Lestari, mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Negeri Malang, dengan judul "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Operasi Hitung di Kelas IV SDN Tanjungrejo V Malang". Tujuannya yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model *Problem Based*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK dalam skripsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peningkatan skor tes akhir di setiap siklus, sebagian besar siswa banyak yang telah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 60, yaitu sebanyak 26 siswa dari total siswa sebanyak 30 siswa yang mendapatkan nilai di atas 60.<sup>40</sup>
4. Ika Hikmayanti, Sahrul Saehana dan Muslimin dalam jurnal dengan judul "Pengaruh model *Problem Based Learning* menggunakan simulasi terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus Kelas VII Mts Bou". Tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* menggunakan simulasi terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus Kelas VII Mts Bou. Selain itu jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara purposive sampling. Hasil penelitian setelah diberikan perlakuan diperoleh rata-rata hasil belajar pada tes akhir sebesar 71,82 untuk kelas eksperimen dan 56 untuk kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Problem Based Learning* menggunakan

---

<sup>40</sup> Rakhmawati lestari, *Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa materi operasi hitung di kelas IV SDN Tanjungrejo V Malang*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009)

simulasi terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus Kelas VII Mts Bou.<sup>41</sup>

5. Tri Wahyuniyanto dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2015/2016”. Tujuannya yaitu untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2015/2016 melalui Model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK dalam skripsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pengasih meningkat setelah diberi tindakan Implementasi Model *Problem Based Learning*. Terjadi peningkatan keseluruhan Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus 1 ke siklus II yang dibuktikan dengan adanya peningkatan skor di setiap indikator Aktifitas belajar Akluntansi dari siklus I sebesar 67,11% ke siklus II sebesar 88, 10%.<sup>42</sup>
6. Annisa Marsli dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan

---

<sup>41</sup> Ika Hikmayandi dkk, *Pengaruh Model Problem Based Learning Menggunakan Simulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Lurus Kelas VII Mts Bou*, dalam jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Vol3, No. 3 25/September, hal. 57

<sup>42</sup> Tri Wahyuniyanto, *Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2015/2016*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek yang digunakan adalah guru dan 6 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan guru siklus I adalah 83,73% meningkat menjadi 92, 86% Di siklus II dan 89, 09% meningkat menjadi 92, 89% di siklus II pada pelaksanaan siswa. Dengan demikian, Model *Problem Based Learning* telah dapat meningkatkan pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas V SD PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang.<sup>43</sup>

Dari keenam uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel berikut:

**Tabel 2.3 Tabel Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Keterangan</b>
Fahmi Tamimi dalam jurnalnya dengan judul penerapan model <i>Problem Based Learning</i> untuk Pembelajaran Tematik	Tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berpikir kritis dengan penerapan <i>Problem Based Learning</i> .	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK dalam bentuk jurnal ilmiah. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV sulaiman SD Muhammadiyah Mero Pusat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berpikir kritis.
Niko Deni	Tujuan yang	Penelitian ini	Hasil penelitian

<sup>43</sup> Annisa Marsali, *Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar*, dalam e-jurnal Inovasi Pembelajaran SD, Vo. 1 tahun 2016, 23/September, hal. 1

<p>Firanda Indah Sari dalam skripsinya yang berjudul “Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”</p>	<p>sama yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan model <i>Problem Based Learning</i>.</p>	<p>menggunakan jenis penelitian PTK dalam skripsi.</p>	<p>ini terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dilihat dari hasil belajar siswa dan hasil evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu pada tes awal nilai rata-rata siswa 44,74 dengan prosentase ketuntasan 17,14%, dilanjutkan siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 52.63 dengan prosentase ketuntasan 34,29% dan pada waktu siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 71, 91 dengan prosentase ketuntasan 80%.</p>
<p>Rakhmawati Lestari dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Operasi Hitung Di Kelas IV</p>	<p>Tujuan yang sama yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model <i>Problem Based</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK dalam skripsinya.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peningkatan skor tes akhir di setiap siklus, sebagian besar siswa banyak yang telah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah</p>

SDN Tanjungrejo V Malang”			yaitu sebesar. 60, yaitu sebanyak 26 siswa dari total siswa sebanyak 30 siswa yang mendapatkan nilai di atas 60.
Ika Hikmayanti, Sahrul Saehana dan Muslimin dalam jurnal dengan judul “Pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> menggunakan simulasi terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus Kelas VII Mts Bou”	Tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> menggunakan simulasi terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus Kelas VII Mts Bou. Selain itu jenis penelitian juga sama yaitu menggunakan jenis penelitian eksperimen.	Teknik pengambilan sampel menggunakan cara purposive sampling.	Hasil penelitian setelah diberikan perlakuan diperoleh rata-rata hasil belajar pada tes akhir sebesar 71, 82 untuk kelas eksperimen dan 56 untuk kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> menggunakan simulasi terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus Kelas VII Mts Bou.
Tri Wahyunianto dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2015/2016 melalui Model <i>Problem Based Learning</i> .”	Tujuannya sama yaitu untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2015/2016 melalui Model <i>Problem Based Learning</i> .	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK dalam skripsinya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pengasih meningkat setelah diberi tindakan Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> .

<p>Pengasih Tahun Ajaran 2015/2016”</p>			<p>Terjadi peningkatan keseluruhan Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus 1 ke siklus II yang dibuktikan dengan adanya peningkatan skor di setiap indikator Aktifitas belajar Akuntansi dari siklus I sebesar 67,11% ke siklus II sebesar 88, 10%.</p>
<p>Annisa Marsli dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> di Kelas V Sekolah Dasar”.</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek yang digunakan adalah guru dan 6 orang siswa.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan guru siklus I adalah 83,73% meningkat menjadi 92, 86% Di siklus II dan 89, 09% meningkat menjadi 92, 89% di siklus II pada pelaksanaan siswa. Dengan demikian, Model <i>Problem Based Learning</i> telah dapat meningkatkan pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas V SD PGAI</p>

			Kecamatan Padang Timur Kota Padang.
--	--	--	---

Posisi peneliti dengan penelitian terdahulu sebagai penerus dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu dari Ika Hikmayanti, Sahrul Saehana dan Muslimin dalam jurnal dengan judul “Pengaruh model *Problem Based Learning* menggunakan simulasi terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus Kelas VII Mts Bou”. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Bedanya penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu teknik pengambilan sampling. Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Peneliti sebelum menggunakan teknik *Cluster Sampling*, melakukan analisis tingkat homogenitas dari ketiga kelas dari nilai ulangan harian. Diketahui signifikasinya adalah 0,617 dengan signifikansi lebih besar dari taraf 0,05 atau  $0,617 > 0,05$  maka, ketiga kelas tersebut homogen. Setelah mengetahui bahwa ketiga kelas tersebut homogen atau pemahaman setiap peserta didik sama, selanjutnya peneliti menggunakan teknik *Cluster Sampling* untuk menentukan sampel yang digunakan. Caranya dengan mengambil secara random dari tiga kelas untuk menentukan dua kelas sebagai daerah penelitian. Kemudian dari dua kelas tersebut diambil kembali dengan random untuk memperoleh satu kelas eksperimen yaitu kelas VB dan satu kelas kontrol yaitu kelas VC.

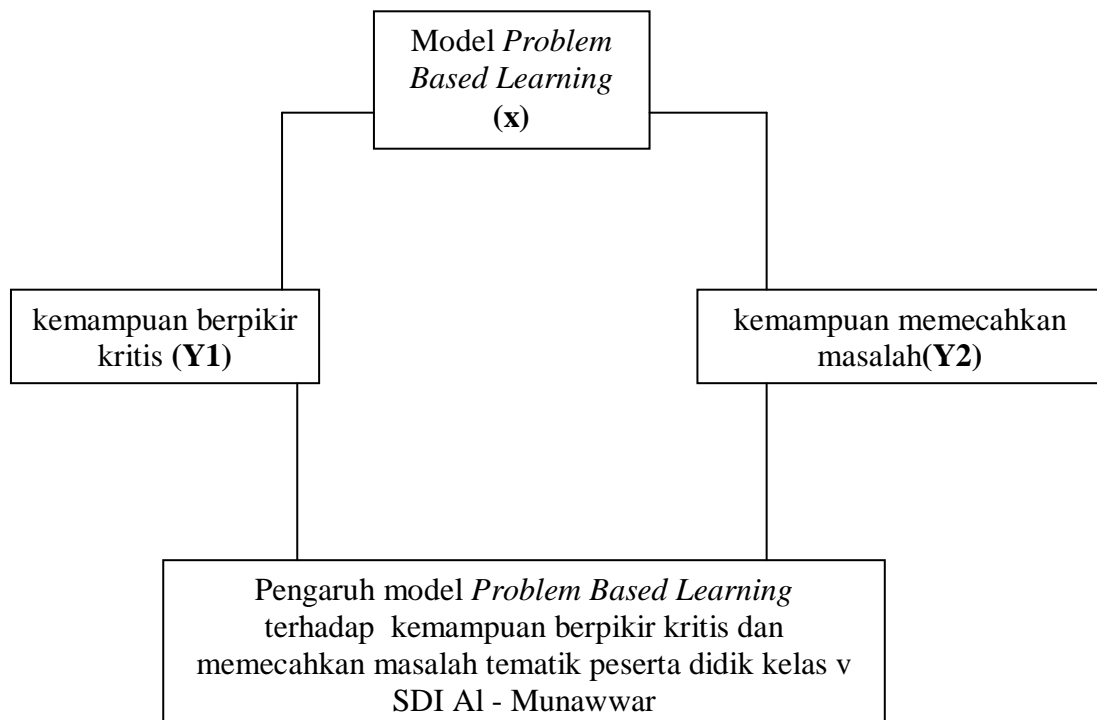
Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas



kontrol. Rata – rata kelas eksperimen yaitu 77,3889 sedangkan kelas kontrol rata - rata nilainya 53,72222. Untuk rata-rata nilai kemampuan memecahkan masalah, nilai kelas eksperimen juga lebih besar dari pada kelas kontrol yaitu 67,611, sedangkan nilai kelas kontrol adalah 45,3888. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah tematik peserta didik kelas V SDI Al – Munawwar karangwaru Tulungagung.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka berpikir dari penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah Tematik pada Peserta Didik SDI AI – Munawwar Karangwaru Tulungagung.” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah pada Peserta Didik SDI AI - Munawwar Karangwaru Tulungagung yang ditingkatkan dari landasan teori yang telah disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah dan Pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada tahap awal pembelajaran peserta didik pada kelas VB di berikan stimulus materi tentang tema 3 Subtema 3 pembelajaran 2 menggunakan model *Problem Based Learning* , sedangkan kelas VC diberikan pembelajaran tanpa model *Problem Based Learning*.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diberikan *post test* untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.